

KONFIGURASI DAN TRANSFORMASI KEHIDUPAN BERAGAMA DI KEC. TULANG BAWANG TENGAH KAB. LAMPUNG UTARA PROP. LAMPUNG

Oleh : H. Moh. Zahid

I

Tujuan pembangunan nasional yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia adalah terciptanya masyarakat yang adil dan makmur, merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dalam wadah negara Republik Indonesia. Sedang pembangunan sektor agama dalam Pelita IV adalah mengusahakan agar kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia benar-benar selaras dalam hubungannya serta memiliki kemandapan, keseimbangan dalam kehidupan lahiriyah dan batiniyah serta mempunyai jiwa yang dinamis dan semangat gotongroyong yang berkembang, sehingga sanggup dan mampu melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional.

Pembangunan sektor agama dalam Pelita IV diarahkan pula untuk mewujudkan kondisi moral, etik dan spiritual sebagai landasan yang kokoh khususnya untuk memasuki tahap tinggal landas. Kondisi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kadar keimanan dan ketakwaan umat beragama yang makin tinggi dan mantap serta pola hidup dan tata nilai umat beragama yang sedemikian kokoh sesuai dengan keyakinan dan ajaran agama.
- b. Pemahaman tentang ajaran agamanya yang segar dan berkembang luas sehingga agama dapat lebih berperan sebagai motivator, dan dinamisator bagi kemajuan.

Sejalan dengan itu, agama diharapkan dapat lebih berperan sebagai pengarah pembangunan.

- c. Hubungan Intern, antar umat beragama serta antara umat beragama dengan Pemerintah yang serasi, sehingga semua unsur dapat berfikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh serta tekad yang tunggal dalam menghadapi segala masalah nasional.

Kini pembangunan tersebut telah menginjak pada tahap pembangunan nasional jangka panjang pertama tahun ke tiga, yang berarti sebentar lagi akan masuk pada tahun pertama Pelita V, Pelita pertama pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap kedua. Informasi tentang sejauh mana pembangunan sektor agama telah mencapai sasaran yang ditetapkan sangat diperlukan guna melakukan evaluasi, bahan perumusan program dan penyusunan kebijaksanaan bidang agama.

Informasi tentang pencapaian pembangunan sektor agama di wilayah Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Lampung Utara Prop. Lampung ini akan dikemukakan melalui makalah ini, yang merupakan abstraksi dari laporan penelitian Konfigurasi Dan Transformasi Kehidupan Agama di Kec. Tulang Bawang Tengah tersebut. Mengingat luasnya masalah kehidupan agama, penelitian tentang Konfigurasi Dan Transformasi Kehidupan Beragama ter-

sebut membatasi diri pada masalah sebagai berikut:

- a. Pelayanan dan bimbingan kehidupan beragama yang diberikan kepada masyarakat oleh Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai instansi Dep Agama yang berhadapan langsung dengan masyarakat.
- b. Perubahan institusi-institusi agama (nilai, Lembaga, Organisasi, Kepemimpinan) yang telah terjadi dewasa ini sebagai dampak pembangunan nasional atau modernisasi.
- c. Pola-pola akulturasi dan inkulturasi agama melalui pendidikan formal atau pendidikan keluarga di kalangan masyarakat dewasa ini.
- d. Bentuk dan isi dakwah yang berkembang dan dibutuhkan masyarakat dewasa ini.
- e. Literatur-literatur agama yang dibaca dan dianggap perlu bagi masyarakat dewasa ini.

Kelima pokok masalah akan dilihat sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan, dalam wadah sosial budaya masyarakat Tulang Bawang Tengah Kab. Lampung Utara Prop. Lampung.

Untuk memberikan arah pembahasan tentang Konfigurasi dan Transformasi Kehidupan Agama Masyarakat Tulang Bawang Tengah ini, dikemukakan pengertian beberapa konsep :

- a. Kombinasi berbagai unsur yang mempunyai ciri yang membenluk suatu pola budaya pada suatu wilayah tertentu dan masa tertentu (Handry Pratt Fairchild 1976:58). Dengan pengertian ini, kehidupan agama masyarakat Kec. Tulang Bawang Tengah akan dilihat

sebagai satu kesatuan dengan unsur budaya yang lain seperti alam lingkungan, lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain.

- b. Transformasi, menunjukkan pada perubahan-perubahan yang besar dan mendasar. Walaupun, dalam kenyataannya tidaklah sederhana usaha membedakan mana perubahan yang besar, mana perubahan yang tidak besar, mana perubahan yang mendasar dan mana yang tidak mendasar (W. Hofstede OFM 1989:2). Dalam hubungannya dengan kehidupan agama, maka, transformasi diartikan sebagai perubahan-perubahan yang besar dan mendasar di bidang kehidupan beragama, seperti di bidang nilai, lembaga, organisasi dan kepemimpinan. Dalam kaitan dengan agama, maka sebenarnya perubahan kehidupan beragama adalah perubahan tafsir, perubahan pemahaman terhadap ajaran agama tersebut bukan perubahan agama (A.Syafi'i, 1990/191 : 5-6).
- c. Kehidupan beragama, adalah agama dalam kenyataan kehidupan masyarakat baik orang perorang maupun kelompok. Dengan demikian, maka yang dimaksud agama bukan wahyu atau nash kitab suci. Penelitian Konfigurasi dan Transformasi Kehidupan Agama di Kec. Tulang Bawang Tengah ini dilakukan dengan melihat suatu masalah, gejala atau suatu masyarakat sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan saling tergantung (Kuntjaraningrat, 1984:60). Penelitian ini melihat kehidupan agama di Kec. Tulang Bawang Tengah sebagai satu kasus. Penelitian ini dilaksanakan

dengan melalui tahap-tahap :

- a. Pengumpulan data, dilakukan melalui studi literatur dan dokumenter, pengamatan peristiwa dan hal-hal yang dianggap relevan dan wawancara dengan informasi yang terdiri dari pemimpin-pemimpin formal dan informal, serta pribadi-pribadi yang dianggap mengetahui pokok-pokok masalah yang ingin di cari dalam penelitian.
- b. Pengolahan data. Pengolahan data dilakukan melalui beberapapertemuan diskusi antar peneliti, dengan informan yang dianggap tahu masalah, dengan Kepala KUA serta Camat Tulang Bawang Tengah.
- c. Setelah melalui serangkaian diskusi tersebut di atas, disusunlah laporan Penelitian Konfigurasi dan Transformasi Kehidupan Agama di Tulang Bawang Tengah.

Pencantuan Kecamatan Tulang Bawang Tengah sebagai sasaran penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu wilayah transmigrasi dengan desa-desa telah dclinitip. Pembinaan wilayah yang mulai di huni oleh transmigran tahun 1970-an ini telah diserahkan oleh Dep. Transmigrasi kepada Dep. Dalam Negeri sekitar Tahun 1978. Sehingga sangat menarik untuk dikctahui Konfigurasi serta Transformasi kehidupan Agamanya, setelah 12 tahu dilepaskan dari "pembinaan" oleh DcpartcmenTransmigrasi.Salu desa dari desa transmigrasi tersebut ada yang di huni dan dikelola khusus oleh Dep. Sosial. Sebagian dari penghuni wilayah ini adalah warga binaan sosial. Di samping itu ada bebcrapa desa yang di huni oleh

penduduk asli Lampung secara turun menurun dalam masa yang lama. Perkembangan yang diakibatkan oleh masuknya warga transmigran, pergaulan dengan penduduk asli, pengalamannya sebagai subyek sekaligus obyek pembangunan dan pengaruh modernisasi diharapkan diperoleh gambaran konfigurasi dan transformasi kehidupan beragama.

Informasi-informasi tentang pokok masalah yang diperoleh di keempat desa tersebut, ditambah informasi tingkat kecamatan, diolah dan disusun menjadi laporan Konfigurasi dan Transformasi Kehidupan Agama Kcc. Tulang Bawang Tcngah.

II

Kecamatan Tulang Bawang Tcngah merupakan salah satu dari 24 buah kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Utara. Kecamatan ini terletak di bagian Utara Wilayah Kabupaten Lampung. Kecamatan Tulang Bawang Tcngah (dihitung dari Ibukota Kecamatan, desa Panarangan) berada di jarak 125 km dari kota Bandar Lampung, dan 60 km dari kota Kotabumi, ibukota Kab.Lampung Utara. Luas Wilayah Kcc. Tulang Bawang Tcngah 941,10 km².

Kcc. Tulang Bawang Tcngah ini terbagi dalam 40 Desa. Desa-desa itu di belah oleh Sungai Way Kiri dan Way Kanan yang kemudian bertemu menjadi Sungai Tulang Bawang, sehingga ada 30 buah desa di sebelah utara dan 10 buah desa yang ada di sebelah selatan. Desa-desa yang terletak di bagian utara relatif sulit hubungannya dengan pusat pemerintahan kecamatan di Panarangan atau Kab. Kota Bumi. Sebagai



akibatnya, perkembangan masyarakat dan wilayahnya ini juga lamban. Ini berbeda dengan 10 buah desa yang ada dibagian selatan. Sarana transportasi yang relatif banyak, hubungan dengan kecamatan dan kabupaten yang mudah membawa perkembangan desa-desa selatan yang relatif lebih cepat dibandingkan desa-desa di sebelah utara.

Ciri daerah pemukiman baru telah kurang nampak pada hal-hal yang bersifat lahiriyah. Di daerah ini tersedia jalan jalan dengan lebar 10 meter, dalam proses pengaspalan, beberapa pemuda mengendarai sepeda motor tanpa plat nomor, dengan cara menggebut, juga terdapat 5 buah tempat permainan bilyard, beberapa buah tempat penjualan SDSB dan sebuah gedung bioskop di Desa Pulung Jaya. Seperti layaknya daerah transmigrasi yang lain terdapat tata bangunan yang teratur, sebagian diantara rumah-rumah tersebut telah mengalami renovasi.

Dari segi penduduk, desa desa di Tulang Bawang Tengah ini dapat dibedakan: desa-desa yang dihuni penduduk asli Lampung. Desa jenis ini jumlahnya tidak lebih dari 5 buah desa. Salah satu diantaranya Desa Panarangan, yang seratus persen penduduknya asli Lampung. Kemudian ada desa Transmigran umum, yang jumlahnya lebih dari 35 buah, sebuah diantaranya desa transmigrasi sosial.

Dengan pertimbangan "jangkauan" pengumpulan data, dan guna memperoleh masukan-masukan dari berbagai jenis informasi dari ketiga jenis desa tersebut, maka dipilihlah 4 desa yang mencakup ketiga jenis desa : Desa Panarangan sebagai desa

dengan penduduk asli Lampung, Desa Penumangan Baru sebagai desa Transmigrasi sosial, Desa Panarangan Jaya dan Desa Candra Kencana Sebagai desa transmigrasi Umum.

Kecamatan Tulang Bawang Tengah ini, bermula dari Kecamatan Panarangan yang dibentuk pada tahun 1946 dengan Ibukota Panarangan. Dengan semakin bertambahnya penduduk dan pertimbangan-pertimbangan lainnya, pada tahun 1972 Kecamatan Panarangan dipecah menjadi dua kecamatan, masing-masing Kcc. Tulang Bawang Udik dengan Ibukota Karta dan Tulang Bawang Tengah dengan Ibukota Panarangan. Dipertahankannya Ibukota kecamatan di desa Panarangan, tetap dipertahankannya Kantor Kecamatan, KUA, dan Penilik P&K berada di desa Panarangan merupakan upaya untuk memelihara unsur-unsur asli sekaligus menghormati penduduk asli Lampung yang tinggal di Panarangan. Meskipun kebijaksanaan tersebut sedikit-sedikit menghambat pelayanan masyarakat oleh kantor-kantor tersebut, karena berada di tempat yang kurang strategis.

Kecamatan Tulang Bawang Tengah mencakup 40 desa dengan 512 Rukun Warga. Wilayah dan masyarakat Tulang Bawang Tengah dalam masa proses berkembang. Ini dapat dilihat perkembangan wilayah yang pada tahun 1975 baru 7 desa, tahun 1983 menjadi 30 desa, dan sejak tahun 1984 berkembang menjadi 40 desa.

Disamping Kantor Camat, di wilayah ini terdapat Kantor Urusan Agama, Kantor P dan P, Kantor P dan K, Resort Polisi, Komando Rayon Militer (KORAMIL), Kantor Penerangan, Kantor Penyuluh

Pertanian, Perkebunan, KUD dan Sebagainya. Dilingkungan Kantor Urusan Agama terdapat seorang Kepala Kantor serta 5 orang Pegawainya. Di Kantor ini juga terdapat seorang penyuluh agama, dan 2 orang penilik pendidikan agama Islam. Seorang penilik bertugas memonitor dan supervisi-supervisi guru-guru agama sekolah-sekolah dasar di wilayah utara, dan seorang lagi bertugas/bertanggung jawab pelaksanaan pendidikan agama di SD-SD wilayah selatan.

Penduduk Kecamatan Tulang Bawang Tengah sebagian besar transmigran yang datang sejak tahun 1972. Mereka berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan DI Yogyakarta. Transmigran tersebut ada yang diberangkatkan oleh Departemen Hankam, yang dikenal dengan Transad. Transmigran ini terdiri dari anggota Angkatan Darat sebagian sudah purnawirawan sebagian masih aktif. Mereka berasal dari kesatuan/divisi Siliwangi, Diponegoro dan Brawijaya. Mereka tinggal di desa Panarangan Jaya, yang secara geografis berada di pusat pengembangan wilayah. Di samping itu ada jenis transmigrasi yang diselenggarakan oleh Dep. Sosial. Transmigrasi ini berasal dari warga binaan Dep. Sosial. Mereka menempati wilayah desa Panumangan Baru.

Adapun penduduk wilayah ini yang berasal sebagai pendatang, datang ke wilayah ini atas inisiatif dan biaya sendiri. Mereka berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Tapanuli Selatan, Sumatera Barat bahkan juga Sumatera Utara.

Dalam masa yang pendek, jumlah penduduk Kecamatan Tulang Bawang Tengah

berlipat hampir empat kali. Apabila pada tahun 1981 baru berjumlah 42.857 jiwa, maka pada tahun 1990 penduduk kecamatan ini telah berjumlah 151.354 jiwa. Pada pertambahan penduduk ini disamping karena kelahiran terutama karena banyak transmigran masuk ke wilayah baik dari Jawa, maupun transmigran lokal serta pendatang. Tidak diperoleh informasi tentang komposisi antara pendatang dengan penduduk asli Lampung, namun, berdasarkan perbandingan penduduk asli dengan orang Jawa = 3 : 4 pada tahun 1941 dapat diperkirakan bahwa pada saat ini penduduk asli tidak lebih dari 20% dari penduduk kecamatan ini. Karena penduduk terbesar berasal dari Jawa, maka bahasa Jawa hampir dipakai sebagai bahasa sehari-hari masyarakat. Dan hampir semua penduduk mengerti bahasa Jawa.

Mata pencaharian penduduk kecamatan ini cukup beragam. Namun bertani singkong, karet, kelapa dan lain-lain merupakan mata pencaharian pokok dari sebagian besar penduduk. Banyak juga penduduk yang bekerja sebagai buruh dan karyawan pabrik Huma Indah Mekar dan BW perusahaan yang bergcrak di bidang pengolahan singkong dan karet. Ada pula yang bekerja sebagai pedagang di pasar dan kios-kios, sebagai pegawai negeri serta guru.

Di wilayah ini belum ada irigasi, untuk beberapa desa telah dibuat saluran kwarter dari irigasi Way Abung. Sehingga di wilayah ini tidak ada tanaman padi basah. Tanaman karet sebagian berasal dari Banpres, sebagian dari IRDB. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani karet antara lain dengan keharusan rakyat menjual karet

kepada Kopetasi. Namun dirasakan oleh masyarakat bahwa kehadiran Koperasi Unit Desa tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan tengkulak. Sedang penanaman pohon kelapa hibrida yang dijanjikan oleh Dinas Pertanian kurang dirasakan, untungnya. Bahkan biaya pemetikan buah kelapa tidak tertutup oleh harga jual. Banyak dari para petani menebang pohon-pohon kelapa mereka, dan menggantikannya dengan tanaman singkong menempati primadona. Hasilnya mudah di jual, umur tanaman pendek dan harganya pantas.

Pengelompokkan pertama masyarakat yang nampak adalah pengelompokkan atas dasar desa-desa yang dihuni. Pengelompokkan ini cukup terasa, berhubung jarak antar desa cukup jauh. Penduduk di suatu desa jarang bertemu dengan penduduk desa lain, kecuali ada urusan ke kantor-kantor pemerintahan tingkat kecamatan, ke pasar atau menghadiri pertemuan dan undangan lainnya. Pengelompokkan antar desa ini dapat dilihat pada pertandingan sepak bola dalam setiap HUT Kemerdekaan RI. Dalam setiap pertandingan, hampir muncul dua juara. Keputusan ini untuk meredam persengketaan dalam perebutan juara, yang tidak jarang berkembang menjadi perkelahian pemuda antar desa.

Pengelompokkan yang lain, adalah antara penduduk transmigran dan penduduk asli. Penduduk asli Lampung ini hanya terdapat di beberapa desa saja, salah satu di antaranya adalah Desa Panarangan yang berpenduduk sekitar 2922 jiwa, seluruhnya asli Lampung. Di kalangan penduduk transmigran ada pengelompokkan masyarakat depan, yaitu sekelompok pemuda trans-

migran yang diberangkatkan oleh Dep. HANKAM yang dikenal TRANSAD, di samping mereka memperoleh fasilitas khusus dari HANKAM, mereka relatif orang yang berpendidikan, mempunyai penghasilan tetap (gaji atau pensiun). Di kalangan transmigran, ada juga sebutan penduduk pendatang, yaitu orang-orang yang datang atas kemauan dan biaya sendiri, serta mengusahakan rumah dan lahan sendiri.

Pengelompokkan yang lain dari segi penghasilan atau mata pencaharian. Mereka mempunyai penghasilan tetap seperti pegawai negeri, guru, ABRI, serta purnawirawan; yang lain mereka yang berpenghasilan tidak tetap seperti petani, pedagang dan sebagainya.

a. Pelayanan dan Bimbingan yang dilakukan oleh KUA.

Kantor KUA di Kec. Tulang Bawang Tengah ini mempunyai sejarah yang panjang, terbentuk tahun 1946 dengan nama Penghulu Kecamatan Panarangan. Kantor ini telah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penduduk asli Lampung di Kecamatan ini. Permasalahan pokok yang dihadapi adalah luasnya wilayah serta sulitnya transportasi. Persoalan ini tetap ada pada saat ini, meskipun wilayah kecamatan telah dipecah menjadi dua kecamatan, sarana transportasi telah jauh lebih baik namun di pihak lain jumlah penduduk yang memerlukan pelayanan dan bimbingan telah bertambah lk 10 kali lipat.

Di bidang perkawinan, PPN Kecamatan ini melayani penduduk beragama Islam yang berjumlah 145.557 jiwa, dari jumlah penduduk Tulang Bawang Tengah

yang berjumlah 151.354 jiwa. Untuk pelaksanaannya, PPN Wasito dibantu oleh 38 Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (PPPN) dimana 27 orang telah definitif, dan lainnya sedang dipersiapkan surat keputusannya. Jumlah PPPN ini relatif cukup namun pelaksanaan PPN ini relatif cukup namun pelaksanaan PPN ini masih dihadapkan oleh masalah rendahnya pendidikan mereka, sehingga pelaksanaan tugas mereka kurang sempurna. Walaupun demikian, dilihat dari jumlah perkawinan yang tercatat di KUA yang semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun, dapat diambil pengertian bahwa ketertiban dan pelayanan perkawinan oleh KUA semakin baik.

Penyuluh/pencerangan agama Islam (PAI) dalam melaksanakan tugasnya dihadapkan oleh kurangnya petugas, luasnya wilayah, masih kurangnya sarana transportasi, di samping kesibukan warga dalam melaksanakan tugas sebagai petani. Hambatan agak berkurang oleh rasa ikut bertanggung jawab dan peran serta masyarakat yang tinggi dalam menyebarkan ajaran-ajaran Agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. Khutbah-khutbah Jum'at, ceramah-ceramah agama, pengajian-pengajian di Masjid dan mushallah pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sendiri. Hanya dalam upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, maka baru nampak peranan penyuluh agama tersebut.

Bidang pendidikan Agama. Jumlah guru-guru agama negeri di lingkungan sekolah-sekolah dasar negeri dan sekolah

menengah negeri relatif telah ada. Namun pelaksanaan pendidikan agama di madrasah-madrasah baik Diniyah, Ibtidaiyah maupun Tsanawiyah Swasta hampir belum tertangani oleh pemerintah. Penyelenggaraan dan guru-gurunya, sepenuhnya ditanggung oleh masyarakat. Sebuah Madrasah Ibtidaiyah swasta yaitu Al-Wathoniyah di Desa Panarangan pada tahun 1950 sampai dengan 1960 cukup berkembang dan diminati oleh masyarakat. Namun sejak tahun 1960 bersamaan dengan guru-guru negeri di madrasah satu persatu pensiun dan habis guru agama negeri pada tahun 1988, pamor madrasah tersebut juga semakin merosot. Ada beberapa buah madrasah yang memperoleh bantuan pembangunan gedung.

Peran serta KUA dalam pelaksanaan program lintas sektoral seperti program keluarga berencana, program koperasi, program pembangunan politik, program pemerintahan dan bahkan hampir dalam semua program pemerintah yang menyangkut masyarakat adalah sangat besar.

- b. Di lingkungan penduduk asli Lampung telah terjadi pergeseran orientasi hidup. Apabila pada masa lalu orientasi mereka lebih pada hal-hal immateriil sekarang cenderung kepada ekonomi dan materiil. Kepercayaan dan minat masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan berangsur-angsur beralih ke sekolah umum (SD, SMP, dsb), walaupun yang terakhir ini belum menunjukkan bukti keberhasilan mereka di bidang ekonomi. Bersamaan dengan

yang berjumlah 151.354 jiwa. Untuk pelaksanaannya, PPN Wasito dibantu oleh 38 Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (PPN) dimana 27 orang telah definitif, dan lainnya sedang dipersiapkan surat keputusannya. Jumlah PPN ini relatif cukup namun pelaksanaan PPN ini relatif cukup namun pelaksanaan PPN ini masih dihadapkan oleh masalah rendahnya pendidikan mereka, sehingga pelaksanaan tugas mereka kurang sempurna. Walaupun demikian, dilihat dari jumlah perkawinan yang tercatat di KUA yang semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun, dapat diambil pengertian bahwa ketertiban dan pelayanan perkawinan oleh KUA semakin baik.

Penyuluh/pencerahan agama Islam (PAI) dalam melaksanakan tugasnya dihadapkan oleh kurangnya petugas, luasnya wilayah, masih kurangnya sarana transportasi, di samping kesibukan warga dalam melaksanakan tugas sebagai petani. Hambatan agak terkurangi oleh rasa ikut bertanggung jawab dan peran serta masyarakat yang tinggi dalam menyebarkan ajaran-ajaran Agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. Khutbah-khutbah Jum'at, ceramah-ceramah agama, pengajian-pengajian di Masjid dan mushallah pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sendiri. Hanya dalam upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, maka baru nampak peranan penyuluh agama tersebut.

Bidang pendidikan Agama. Jumlah guru agama negeri di Lingkungan sekolah-sekolah dasar negeri dan sekolah

menengah negeri relatif telah ada. Namun pelaksanaan pendidikan agama di madrasah-madrasah baik Diniyah, Ibtidaiyah maupun Tsanawiyah Swastanya belum tertangani oleh pemerintah. Penyelenggaraan guru-gurunya, sepenuhnya ditanggung oleh masyarakat. Sebuah Madrasah Ibtidaiyah swasta yaitu Al-Wathoniyah di Desa Panarangan pada tahun 1950 sampai dengan 1960 cukup berkembang dan diminati oleh masyarakat. Namun sejak tahun 1960 bersamaan dengan guru-guru negeri di madrasah satu persatu pensiun dan habis guru agama negeri pada tahun 1988, pamor madrasah tersebut juga semakin merosot. Ada beberapa buah madrasah yang memperoleh bantuan pembangunan gedung.

Peran serta KUA dalam pelaksanaan program lintas sektoral seperti program keluarga berencana, program koperasi, program pembangunan politik, program pemerintahan dan bahkan hampir dalam semua program pemerintah yang menyangkut masyarakat adalah sangat besar.

- b. Di lingkungan penduduk asli Lampung telah terjadi pergeseran orientasi hidup. Apabila pada masa lalu orientasi mereka lebih pada hal-hal immateriil sekarang cenderung kepada ekonomi dan materiil. Kepercayaan dan minat masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan berangsur-angsur beralih ke sekolah umum (SD, SMP, dsb), walaupun yang terakhir ini belum menunjukkan buktinya berhasil mereka di bidang ekonomi. Bersamaan dengan

itu, pandangan masyarakat terhadap ulama/tokoh agama sebagai pemimpin juga berangsur-angsur hilang, demikian pula pandangan dan ketaatan generasi muda terhadap orang-orang tua mereka telah semakin menipis.

Masyarakat transmigran dan pendatang lainnya, dengan latar belakang pendidikan umum dan pendidikan agama yang rendah, nampaknya secara perlahan namun mantap memilih dan mendorong anak-anaknya untuk bersekolah umum dan pada saat yang bersamaan, orang-orang tua bersama dengan anak-anaknya menyerap ilmu agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan transmigran, fungsi rumah ibadah, tokoh-tokoh agama, tempat pengajian, madrasah dan lembaga agama yang lain semakin nampak peranannya baik dalam kehidupan agama maupun dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penduduk asli Lampung pada awal mulanya memandang rendah para transmigran dan para pendatang lainnya. Pandangan demikian menghambat perkawinan penduduk asli Lampung dengan warga transmigrasi. Namun keberhasilan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat transmigran secara perlahan telah berubah pandangan demikian. Secara berangsur-angsur pandangan penduduk asli semakin wajar terhadap warga transmigrasi. Perubahan pandangan penduduk asli Lampung terhadap warga transmigran ditambah semakin sulitnya ekonomi

penduduk asli terutama guna membayar uang jempukan, mendorong beberapa pemuda penduduk asli Lampung mengawini warga transmigran atau pendatang lainnya.

Di lingkungan penduduk asli Lampung di Desa Panarangan terjadi pergeseran organisasi keagamaan. Organisasi keagamaan di desa ini tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan agama masyarakat yang mencapai puncaknya pada tahun 1960. Perasaan sebagai penguasa wilayah, status sosial yang lebih tinggi, keturunan para dewa penduduk asli Lampung kurang siap menghadapi problema akibat mbanjirnya transmigran, semakin sempitnya lahan pertanian dan desakan kebutuhan ekonomi. Hadirnya perusahaan/pabrik HIM dan BW yang bergcrak di bidang pengolahan karet dan singkong, tidak dapat mereka ambil manfaat. Tantangan-tantangan mereka hadapi secara eksklusif dan perpecahan intern di kalangan warga dalam penduduk asli Lampung. Kekeliruan sikap ini, mengakibatkan merosotnya ekonomi, sosial dan budaya, yang pada akhirnya juga memerosolkan kehidupan agama. Pada saat kehidupan agama menurun, maka organisasi agama juga menurun efektifitas dan peranannya dalam masyarakat.

Menurunnya tingkat kehidupan sosial, ekonomi dan budaya, memberi kesempatan munculnya aliran syahadatain yang secara perlahan memperoleh penganut. Meskipun memperoleh tantangan dari kaum tua, dapat simpati dari jamaah

mushallah, kemudian juga pengurus madrasah Al-Wathoniyah. Daya tarik aliran ini, terletak pada warna baru dari ajaran-ajarannya dibanding ajaran yang dibawa oleh orang-orang tua, juga karena ajaran ini mentolerir kehidupan pendudukan dan kegiatan-kegiatan mistik lainnya yang biasanya diperoleh oleh masyarakat yang sedang mengalami kekacauan hidup.

Ini berbeda dengan organisasi agama di lingkungan masyarakat transmigran. Saat tiba para transmigran di lokasi ini tidak nampak organisasi-organisasi agama. Namun bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya kehidupan masyarakat, muncul dan semakin berkembang pula organisasi-organisasi agama.

Organisasi-organisasi agama ini, dalam kaitannya dengan politik pemerintah dapat dibedakan antara organisasi yang benar-benar didirikan dan dikelola masyarakat, dan ada organisasi yang didirikan dan dikelola oleh "Orang-orang pemerintah". Kelompok ini dapat disebut seperti LPTQ, MDI, GUPPI, Al-Hidayah dan lain-lain. Namun kedua kelompok organisasi agama, dapat melaksanakan program-program mereka dengan penuh saling pengertian, menghargai bahkan saling kerjasama satu sama lain.

Kepemimpinan agama, yang berwujud tokoh-tokoh agama pada awal pembentukan masyarakat Panarangan mempunyai posisi yang penting. Ia menjadi panutan masyarakat. Peranan ini mencapai puncaknya sekitar tahun 1960-an,

selanjutnya peran tersebut surut. Setelah mencapai puncak tersebut, tidak muncul penggantinya, pimpinan masyarakat yang dapat mengayomi dan membimbing masyarakat, yang ada, adalah pimpinan golongan tua dan muda.

Sedang di lingkungan masyarakat transmigran yang pada saat datang tanpa pimpinan kecuali petugas transmigran KUPT, dalam perjalanan memecahkan masalah-masalah muncullah pimpinan-pimpinan kelompok. Pimpinan ini antara lain Kepala Desa, serta aparatnya, tokoh-tokoh berhasil di bidang ekonomi, pendidikan dan kemudian pemimpin-pemimpin agama. Yang menarik adalah bahwa pemimpin agama Islam pada umumnya juga warga transmigran, pendatang yang juga tani, atau pedagang atau pegawai.

- c. Jumlah guru agama untuk sekolah dasar negeri di daerah ini relatif cukup.

Hanya pemerataannya perlu perhatian sebagian besar guru agama di sekolah-sekolah tersebut NIP 13, sisanya NIP 15. Mereka memperoleh supervisi dari Penilik Pendidikan Agama Kec. Tulang Bawang Tengah.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah negeri pada umumnya telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada. Beberapa guru agama menilai bahwa jam waktu untuk belajar agama, sangat kurang. Penilaian ini di dasari oleh penilaian hasil pengajarannya yang kurang memuaskan kekurangan berhasil ini pada umumnya juga sebagai akibat lingkungan yang kurang memberikan

dukungan, seperti orang tua tidak sempat mampu mengadakan pengajaran sendiri, atau tidak ada pengajian di masjid atau madrasah. Sedang guru-guru agama yang memperoleh dukungan orang tua dan masyarakat, merasa bahwa jam pelajaran tersebut dinilai cukup.

Untuk pendidikan agama di sekolah-sekolah umum swasta dan madrasah Ibtidaiyah swasta sama sekali tidak ada guru agama negeri. Padahal adanya guru agama negeri di suatu madrasah disamping lebih menjamin kelancaran proses belajar mengajar, juga banyak menambah kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan swasta. Penanggulangan masalah-masalah dalam penyelenggaraan pendidikan agama dilakukan oleh penduduk asli Lampung di Desa Panarangan, kurang nampak. Kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat ini kurang mendukung penyelenggaraan pendidikan agama di madrasah. Dukungan masyarakat baik berupa pemikiran; perhatian dan dana terhadap penyelenggaraan madrasah tersebut sangat kecil atau tidak ada. Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah kecil, honorarium guru sangat kecil dan penyelenggaraan pendidikan dengan metode lama, sangat menghambat kegiatan dan pengembangan madrasah tersebut.

Masalah dalam penyelenggaraan pendidikan agama di keluarga juga tidak jauh berbeda dengan masalah di lembaga pendidikan/madrasah. Orang-orang tua di lingkungan masyarakat asli Lampung merasa kurang mampu dan bahkan

tumbuh rasa putus asa menghadapi sikap anak-anak yang menganggap bahwa pendidikan agama tidak ada gunanya dalam menghadapi tantangan kehidupan masadepan. Jamaah shalat di masjid dan di Mushollah sangat sedikit, pengajian sepi, tidak terdengar bacaan-bacaan Al-Qur'an di rumah-rumah penduduk.

Dengan latar belakang pendidikan umum dan pendidikan agama yang rendah, masyarakat transmigran berfikir sederhana dan praktis, bersikap terbuka dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan sosial, ekonomi dan masalah kehidupan agama. Pada tahap awal tinggal di lokasi, pada umumnya mereka belum sempat memperhatikan kebutuhan rohani. Mereka masih terpacu pada masalah tempat berteduh dan isi perut. Cara berfikir demikian sebenarnya dapat dimengerti, karena di tempat asal mereka kehidupan beragama juga kurang memperoleh perhatian masyarakat. Kecuali satu dua orang yang berasal dari kalangan pesantren atau pernah mengenyam pendidikan agama cukup memadai.

Berkat bimbingan pemuka-pemuka agama ini, sikap keterbukaan masyarakat transmigran serta iklim yang mendorong terciptanya kehidupan beragama, secara perlahan namun pasti kehidupan agama masyarakat transmigrasi semakin baik. Masjid yang berjumlah 89 buah, langgar 300 buah, mushollah 3 buah, gereja 30 buah dan pura dua buah, fihara 2 buah dan beberapa buah madrasah, pesantren dan majlis taklim menunjukkan perkembangan kehidupan beragama yang pesat. Jumlah rumah ibadah dan

pusat-pusat kegiatan keagamaan tersebut jauh lebih banyak dibandingkan 15 tahun yang lalu.

- d. Seperti telah diuraikan di depan dakwah yang dilakukan oleh pejabat Departemen Agama sangat minim, terbatas ceramah/sambutan pada upaya upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sedangkan dakwah yang di rumah-rumah, pengajian-pengajian, madrasah, masjid dan sebagainya dilakukan oleh da'i anggota masyarakat sendiri.

Dakwah di masyarakat transmigran yang paling berhasil adalah penyampaian pesan melalui komunikasi langsung antar anggota masyarakat serta melalui contoh pemimpin tauladan yang diberikan oleh tokoh agama. Sedangkan ceramah, pengajian, berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ajaran agama. Peran organisasi keagamaan di bidang dakwah di wilayah ini seperti Muhammadiyah, NU, LDII, Al-Hidayah, dan sebagainya cukup besar. Kegiatan ini antara lain berupa pertemuan-pertemuan kecil antar pengurus, pengajian-pengajian, peringatan hari-hari besar Islam, majlis taklim, pendirian madrasah, pondok bahkan juga pengiriman anak-anak ke pesantren di Jawa.

Sedangkan dakwah melalui media elektronik radio, dan TV telah memperoleh perhatian masyarakat, dalam bentuk masyarakat menonton dan memperhatikan ceramah agama, atau acara keagamaan lainnya di radio dan TV serta kaset-kaset dakwah.

Pelaksanaan dakwah di lingkungan Tulang Bawang Tengah ini tidak ter-

lepas dari dukungan pemerintah setempat dan pribadi para pejabat seperti Pak Syatibi jura penerang di Kecamatan Tulang Bawang Tengah juga seorang muballigh yang berpengaruh di masyarakat.

Dari pandangan pemerintah daerah tingkat II Lampung Utara, kehidupan agama di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dinilai cukup baik. Ini terbukti dari beberapa peristiwa keagamaan seperti MTQ tingkat II beberapa kali ditempatkan di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

- e. Literatur agama yang disenangi dan dimiliki oleh masyarakat sangat terbatas. Keadaan ini sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi masyarakat yang masih sederhana, di samping masyarakat belum mempunyai budaya baca. Secara umum, dapat dikatakan baru sedikit saja warga pemeluk agama Islam yang mempunyai kitab suci di rumahnya.

Alasannya di samping harga Al-Qur'an relatif mahal, juga orang-orang dari generasi tua belum banyak yang mampu membaca Al-Qur'an. Mereka yang memiliki Al-Qur'an pada umumnya anggota masyarakat yang tergabung dalam jamaah pengajian atau anggota organisasi agama.

Beberapa tokoh agama dan da'i memiliki kitab suci Al-Qur'an, Tafsir atau terjemahnya, beberapa judul buku-buku agama dalam bahasa Arab seperti Hidayatusakhirin, Salamun Diniyah Islamiyah dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Buku-buku tersebut sebagian besar termasuk bacaan lama. Sebagian lagi buku baru.

IV

Dengan keterbatasan personil, kemampuan, fasilitas aparat Departemen Agama yang berada di Kecamatan Tulang Bawang Tengah yaitu Kantor Urusan Agama Pegawai Pencatat Nikah, Penilik Pendidikan Agama (PPA), penyuluh agama Islam telah melakukan tugas bimbingan dan pelayanan kepada masyarakat di bidang kehidupan beragama. Terlaksananya tugas-tugas tersebut, sangat didukung oleh kebijaksanaan pemerintah daerah yang telah menciptakan iklim yang mendukung berkembangnya kehidupan beragama. Walaupun demikian, dari segi mutu pelayanan masih banyak yang dapat ditingkatkan. Untuk itu peningkatan kuantitas dan kualitas petugas sangatlah diperlukan.

Perubahan lembaga-lembaga agama di masyarakat Tulang Bawang Tengah ternyata tidak sama. Pada masyarakat penduduk asli Lampung dengan kondisi sosial ekonomi, dan budaya yang kurang siap menghadapi tantangan-tantangan yang datang sebagai akibat dari pembangunan nasional dan modernisasi. Perubahan yang mendasar adalah terjadinya pergeseran orientasi nilai, dari keserba immateriil ke serba materiil ekonomi. Orientasi serba materiil ekonomi ini mendorong mereka bersikap tertutup (eksklusi) menghadapi tantangan yang datang. Bersamaan dengan menurunnya kondisi sosial, ekonomi dan budaya, menurun pula peranan pemimpin-pemimpin agama, lembaga-lembaga agama. Mereka yang sempat memperoleh/mempunyai wawasan yang lebih luas, ternyata tidak mampu mengetahui masyarakat banyak.

Perubahan yang sebaliknya terjadi di lingkungan masyarakat trans migrasi. Perbaikan tingkat kehidupan masyarakat di berbagai bidang kehidupan termasuk bidang agama terjadi perlahan namun mantap. Cara berfikir sederhana, dan realistik sikap terbuka dan rasa optimis ternyata merupakan kunci dalam menghadapi tantangan-tantangan guna mencapai tujuan perbaikan taraf hidup yang lebih baik.

Proses pendidikan agama di lembaga pendidikan baik sekolah umum maupun madrasah banyak menghadapi kendala. Untuk di sekolah-skolah umum masalah yang dihadapi adalah pemerataan guru-guru agama dan peningkatan keterlibatan guru-guru agama dalam mendorong orang tua dan masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan yang menunjang pendidikan agama di sekolah. Dan justru untuk Desa Panarangan, masyarakat asli Lampung kegiatan-kegiatan pendukung yang diselenggarakan oleh orang tua dan masyarakat sangat kurang. Termasuk kegiatan proses belajarmengajardi mud rusuhdi Desa Panarangan baru menurun.

Berbeda halnya di desa-desa transmigran. Kegiatan belajar mengajar agama di sekolah-skolah umum dapat berjalan. Dukungan orang-orang tua dan masyarakat cukup besar. Orang-orang mengajar sendiri anak-anak mereka di rumah, di mushollah atau menyerahkannya kepada guru-guru di masjid, madrasah atau pesantren. Berkat bimbingan para tokoh agama ulama setempat, beberapa orang tua mengirimkan anak-anaknya ke pesantren di Jawa dengan harapan dapat menjadi ulama di kemudian hari.

Dakwah dalam artian penyebaran dan

pendalaman ajaran agama Islam. Peran para tokoh-tokoh formal sangat besar dalam menciptakan iklim yang memberi kesempatan dan dorongan berbagai pihak ikut serta dalam kegiatan ini. Dengan kesempatan dan dorongan inilah masyarakat ikut serta menyelenggarakan kegiatan pengajian, dakwah, khutbah-khutbah, pendirian rumah ibadah dan kegiatan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Namun di lingkungan masyarakat asli Lampung ternyata iklim yang ada kurang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini antara lain oleh sikap eksklusif antara lain diwujudkan dalam bentuk menolak unsur dari luar.

Lektor yang diminati dan dimiliki oleh masyarakat ternyata tidak jauh berbeda antara masyarakat asli Lampung dengan masyarakat transmigran. Walaupun berasal dari sumber yang berbeda. Masyarakat Asli

Lampung. Meminati dan memiliki kitab-kitab agama dari yang berbahasa arab, terjemahan bahasa melayu dan bahasa Indonesia yang hampir sama dengan orang-orang tua mereka. Sedangkan masyarakat transmigrasi mempunyai kitab-kitab berbahasa arab dan terjemahan bahasa Indonesia yang pada umumnya mereka bawa sejak belajar di pesantren di Jawa. Namun secara umum, dapat dikatakan bahwa sangat terbatas anggota masyarakat yang memiliki kitab-kitab agama, bahkan kitab Al-Qur'an pun sangat terbatas.

Meskipun masih sangat terbatas, pelaksanaan ibadah korban serta penunaian ibadah zakat sudah mulai nampak di masyarakat. Pada umumnya dilakukan melalui suatu panitia. Namun masih ada yang melakukan pemotongan dan pembagian hewan Qurban dan pembayaran zakat langsung dilakukan oleh pembayar zakat.